

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Saat ini perkembangan investasi suatu negara dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi perekonomian negara. Semakin baik pertumbuhan ekonomi negara Semakin tinggi tingkat kesejahteraan hidup masyarakat. Kesejahteraan Masyarakat yang membaik sering ditandai dengan naiknya tingkat pendapatan. momen tersebut memiliki tingkat pendapat yang tinggi, maka masyarakat cenderung memiliki kelebihan dana. Dana lebih tersebut dapat digunakan untuk Berinvestasi dalam tabungan dan dunia saham. Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik obligasi, saham, reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya (Fitriaty & Saputra, 2022).

Bursa Efek Indonesia merupakan tempat perdagangan saham perusahaan. Bertindak sebagai perantara antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Bursa saham berperan sebagai pelaku pasar modal. Bentuk fisik pasar modal adalah bursa efek. Banyak sektor yang terdapat di dalam bursa efek seperti sektor perbankan yang sedang diminati masyarakat untuk berinvestasi dalam jangka Panjang (Jecuinna & Zielma, 2021).

Sektor perbankan di Indonesia masih menjadi tempat investasi yang menguntungkan bagi investor karena Sektor ini terus tumbuh setiap tahunnya dan investasi di dalam sektor perbankan akan dipengaruhi oleh faktor-faktor makroekonomi. Faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja saham maupun kinerja perusahaan antara lain : inflasi, tingkat suku bunga dan kurs (nilai tukar valuta asing) (Lintang, dkk, 2019).

Dalam melakukan aktivitas perdagangan saham di suatu negara seorang investor harus memperhatikan situasi moneter dan pergerakan variabel makro ekonomi seperti inflasi, nilai

tukar ,suku bunga dan jumlah uang yang beredar. Keadaan ekonomi dan naik turunnya variabel makro dalam suatu negara dapat mempengaruhi harga saham, termasuk dalam sektor perbankan (Choi, 2021).

Faktor utama yang menyebabkan harga pasar saham berubah adalah adanya persepsi yang berbeda dari masing-masing investor sesuai informasi yang dimiliki. Menurut Bramantio et al, (2013) menyatakan bahwa faktor fundamental makroekonomi yaitu inflasi, tingkat bunga, kurs dan pertumbuhan ekonomi merupakan faktor-faktor yang sangat diperhatikan oleh para pelaku pasar bursa. Perubahan-perubahan yang terjadi pada factor ini dapat mengakibatkan perubahan-perubahan di pasar modal, yaitu meningkat atau menurunnya harga saham. Hal ini dapat ditunjukkan pada tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1. 1
Harga Saham (Closing Price) Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perbankan Periode 2017-2020

No	Sub Sektor Perusahaan	Kode	2017	2018	2019	2020
			(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)
1	Bank Central Asia Tbk	BBCA	22,750	26,975	33,425	33,850
2	Bank Negara Indonesia Indonesia (Persero)Tbk	BBNI	10,000	8,850	7,850	6,175
3	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI	3,720	3,780	4,400	4,170
4	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN	3,610	2,820	2,120	1,725
5	Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI	8,100	7,725	7,675	6,325

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan harga saham Per-Desember cenderung mengalami fluktuasi dari tahun 2017-2020. Memasuki awal tahun 2018 saham sector perbankan mengalami penurunan dikarenakan adanya Faktor eksternal yaitu kenaikan suku bunga bank sentral US yang menarik dana investor asing di obligasi dan saham khususnya disektor perbankan. Selain itu, besarnya dana investor asing yang keluar atau capital outflow membuat

rupiah tertekan kepada USD sehingga diimbangi dengan kenaikan suku bunga acuan dalam negeri dimana kenaikan suku bunga biasanya merupakan sentimen negatif kepada saham perbankan. tetapi saham perusahaan Bank Central Asia Tbk atau dengan kode BBCA yang mengalami kenaikan ditahun 2018. Pada tahun 2020 pasar saham di sector perbankan mengalami penurunan yg signifikan disebabkan adanya pandemi virus corona yang mengakibatkan sector perbankan terdampak akibat adanya PSBB, PSBB mengakibatkan ketidak pastian ekonomi tentunya mengakibatkan tingkat hutang-hutang yang gagal bayar meningkat. Akan tetapi ditahun 2020 hanya saham perusahaan Bank Central Asia Tbk atau dengan kode BBCA yang masih menguat.

Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun. Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Hartono, 2017:11).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham adalah inflasi. Tingkat inflasi merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam proses investasi. Inflasi merupakan indikator ekonomi yang menyebabkan kenaikan harga barang dan dalam suatu periode. Adanya inflasi yang tinggi akan menyebabkan naiknya biaya produksi. Investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya ketika inflasi stabil, sehingga volume perdagangan di pasar modal akan meningkat dan akan diikuti oleh penguatan indeks harga saham yang menjadi tolak ukur kinerja pasar modal (Putri, 2015).

Inflasi merupakan suatu variabel ekonomi makro yang menggambarkan kenaikan harga barang dan jasa dalam satu periode tertentu. Tingginya tingkat inflasi erat kaitannya dengan keadaan ekonomi yang semakin buruk. Permintaan atas produk yang melebihi penawaran, mengakibatkan harga suatu barang cenderung naik. Tingginya tingkat inflasi mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat dan mengurangi pendapatan riil yang diterima oleh investor. Inflasi merupakan faktor utama yang mempengaruhi pasar saham. Inflasi akan cenderung meningkatkan biaya produksi dari perusahaan, sehingga margin keuntungan dari perusahaan menjadi lebih rendah. Dampak lanjutan dari hal ini adalah menjadikan harga saham di bursa menjadi turun. Pada penelitian (Kusuma & Badjra, 2016) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, hal ini menunjukkan jika inflasi naik maka pergerakan indeks harga saham gabungan akan turun secara tidak signifikan. Sedangkan penelitian (Saputra, 2019) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan hal ini menunjukkan jika inflasi naik maka pergerakan indeks harga saham gabungan akan naik secara tidak signifikan.

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus selama periode tertentu. Semakin tinggi laju inflasi suatu negara dibandingkan dengan negara lain maka harga barang ekspor suatu negara akan lebih mahal dan dapat menurunkan ekspor serta pada lanjutnya akan menurunkan nilai tukar suatu negara (Simorangkir dan Suseno, 2004:8).

Penelitian yang dilakukan oleh Kennedy dan Hayrani (2018), Bela, dkk. (2019), Munib (2016) menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, hal ini disebabkan karena perubahan inflasi. Perubahan inflasi ini bukan faktor penentu dalam perubahan harga saham di beberapa sektor yang ada.

Selain inflasi, nilai tukar rupiah juga dapat mempengaruhi harga saham di pasar modal. Nilai tukar rupiah dapat berperan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena nilai tukar rupiah memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara kedalam suatu bahasa yang sama. Nilai tukar mata uang adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh suatu negara terhadap mata uang negara lain yang dipergunakan dalam melakukan perdagangan antara kedua negara tersebut dimana nilainya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang (Wira et al, 2023).

(Novana & Octavera, 2019) menyatakan bahwa nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika berpengaruh negatif dan signifikan, hal ini menunjukkan penurunan nilai mata uang rupiah akan meningkatkan pergerakan indeks harga saham gabungan. Sedangkan Penelitian (Fauziah, Rachmansyah , & Anoraga, 2017) Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan hal ini menunjukkan apresiasi nilai mata uang rupiah akan meningkatkan pergerakan indeks harga saham gabungan secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kennedy dan Hayrani (2018), Bela, dkk. (2019), Munib (2016) serta Warapsari, dkk. (2017) membuktikan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, hal ini disebabkan adanya sasaran dari masing-masing perusahaan yang mengandalkan kegiatan impor dan ekspor. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lintang, dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa tingkat nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Tingkat suku bunga Bank Indonesia atau Suku Bunga juga menjadi salah satu faktor ekonomi makro yang dapat mempengaruhi harga saham. Suku Bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya modal yang ditanggung perusahaan. Selain itu, Suku Bunga yang tinggi

akan mempengaruhi keputusan investor dalam menginvestasikan uangnya. Ketika suku bunga naik, investor memiliki kecenderungan untuk menginvestasikan uangnya di bank daripada menginvestasikannya untuk membeli saham. Suku Bunga merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau respon kebijakan moneter yang ditetapkan oleh BI sebagai bank sentral di Indonesia dan diumumkan kepada publik oleh Dewan Gubernur BI setiap Rapat Dewan Gubernur (RDG) bulanan (Bank Indonesia, 2018). Suku Bunga juga dapat diartikan sebagai suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal kebijakan moneter.

Penelitian yang dilakukan oleh Bela, dkk. (2019) serta Munib (2016) membuktikan bahwa Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Warapsari, dkk. (2017) menunjukkan bahwa Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan, hal ini disebabkan karena adanya investor di Indonesia yang melakukan transaksi saham dalam jangka pendek sehingga investor cenderung melakukan aksi profit taking dengan harapan memperoleh capital gain yang cukup tinggi di pasar modal.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan beberapa hasil yang inkonsisten sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai harga saham. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Lintang, dkk. (2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Lintang, dkk. (2019) yaitu adanya penambahan variabel penelitian dan periode penelitian. Variabel penelitian Lintang, dkk. (2019) yaitu tingkat inflasi dan tingkat nilai tukar rupiah, kemudian dalam penelitian ini ditambahkan dengan variabel suku bunga dan jumlah uang beredar. Alasan penambahan variabel ini dikarenakan, Suku bunga, yang mempengaruhi biaya pinjaman, berperan langsung dalam keputusan investasi dan konsumsi. Ketika suku bunga rendah, biaya pinjaman menurun, mendorong investasi dan konsumsi yang

dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan dan pada akhirnya menaikkan harga saham. Sebaliknya, suku bunga tinggi dapat meningkatkan biaya pinjaman dan menekan pendapatan perusahaan, yang mungkin menurunkan harga saham (Aizsa, 2020). Di sisi lain, jumlah uang beredar mencerminkan likuiditas pasar dan potensi inflasi .

Peningkatan jumlah uang beredar biasanya berarti lebih banyak uang tersedia untuk investasi, yang dapat meningkatkan permintaan terhadap saham dan mengangkat harga saham. Sebaliknya, penurunan jumlah uang beredar dapat mengurangi likuiditas pasar dan menurunkan harga saham. Dengan mempertimbangkan kedua variabel ini, analisis harga saham menjadi lebih komprehensif dan mampu mencerminkan dampak faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhi pasar saham, sehingga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kondisi ekonomi umum mempengaruhi keputusan investasi dan pergerakan harga saham (Aizsa, 2020).. Perbedaan yang kedua yaitu berhubungan dengan rentang waktu penelitian. Penelitian Lintang, dkk. (2019) meneliti tahun 2013-2017, sedangkan penelitian ini tahun 2017-2020

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka akan dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi Dan Jumlah Uang Yang Beredar Terhadap Harga Saham (Studi Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020)”**.

1.2. Ruang Lingkup

Batasan masalah ini dibuat untuk menghindari kesalahan dalam melakukan pembahasan.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan variabel tingkat inflasi (X_1), tingkat nilai tukar rupiah (X_2) dan Suku Bunga (X_3) sebagai variabel independen, serta harga saham (Y) sebagai variabel dependen.
2. Objek dalam penelitian ini dikonsentrasikan pada perusahaan Keuangan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode penelitian dilakukan selama 5 tahun mulai dari 2017-2020.

1.3. Perumusan Masalah

Pasar modal mempunyai peran yang penting dalam mobilisasi dana untuk menunjang pembangunan nasional. Pasar modal merupakan sarana untuk mengalokasikan sumber daya ekonomi secara optimal dengan mempertemukan investor selaku pihak yang memiliki kelebihan dana dengan peminjam selaku pihak yang membutuhkan dana. Dengan berinvestasi pada saham, investor dapat berspekulasi bahwa dana yang ditanamkannya akan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Sebelum mengambil keputusan investasi, investor tidak hanya menganalisis lingkungan internal perusahaan emiten saja, melainkan juga lingkungan eksternal perusahaan. Rumusan masalah yang disampaikan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tingkat inflasi berpengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah tingkat nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap harga saham?
3. Apakah Suku Bunga berpengaruh terhadap harga saham?
4. Apakah tingkat inflasi, tingkat nilai tukar rupiah dan Suku Bunga secara simultan berpengaruh terhadap harga saham?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji secara empiris pengaruh tingkat inflasi terhadap harga saham.
2. Menguji secara empiris pengaruh tingkat nilai tukar rupiah terhadap harga saham.
3. Menguji secara empiris pengaruh Suku Bunga terhadap harga saham
4. Menguji secara empiris pengaruh tingkat inflasi, tingkat nilai tukar rupiah dan Suku Bunga secara simultan terhadap harga saham.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori sinyal (*signaling theory*). Teori sinyal menjelaskan bahwa sinyal-sinyal informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk mempertimbangkan dan menentukan apakah para investor akan menanamkan sahamnya atau tidak pada perusahaan yang bersangkutan. Dimana informasi mengenai perubahan harga dan volume saham mengandung informasi dalam memberikan bukti yang bermanfaat dan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan (Suwardjono, 2005). Pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik atau buruk di masa mendatang. Jika investor menerjemahkan sinyal tersebut sebagai suatu *good news*, maka akan berdampak positif yaitu dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Tetapi sebaliknya, jika investor menerjemahkan sinyal tersebut sebagai *bad news*, maka akan berdampak negatif yaitu dapat mengakibatkan penurunan harga saham.

1.5. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian yang akan dilakukan di harapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada perusahaan untuk dapat lebih meningkatkan kinerja keuangannya karena hal ini berdampak terhadap harga saham yang nantinya akan berpengaruh terhadap keputusan investor.

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi bagi para investor yang ingin menanamkan modalnya atau berinvestasi di perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya serta dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang harga saham.